

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN
EKSPOR LADA INDONESIA KE SINGAPURA
KURUN WAKTU 1971-2000**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ARIATNE FITRIANA RABIKHA

99 313 177

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA**

2003

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN
EKSPOR LADA INDONESIA KE SINGAPURA
KURUN WAKTU 1971-2000**

SKRIPSI

Skripsi ini
Diajukan guna memenuhi syarat jenjang Strata 1 pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :
Ariatne Fitriana Rabikha
99 313 177

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2003**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Ibuku tercinta

Adik-adikku tersayang

Eyang

Seseorang yang tak mudah ku lupakan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN EKSPOR LADA INDONESIA KE SINGAPURA KURUN WAKTU 1971-2000”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna menempuh ujian mencapai gelar sarjana pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Suharto, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. H. Suwarsono, MA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberi izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala dan karyawan Biro Pusat Statistik, kepala dan karyawan BI, Kepala dan karyawan LPP yang telah membantu memberikan data-data dan reverensinya.

5. Ibuku tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat serta dorongan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
6. Adik-adikku Adrien dan Edna tersayang yang memberikan perhatian, dorongan, dan do'anya.
7. Eyang Hadief, tante Ma, om Ko, om Nukie, tante Tutik, tante Sarastri, mas Heri yang selalu memberikan nasehat, perhatian, semangat, dan do'anya.
8. Uda Feby yang dengan sabar memberikan perhatian, semangat, motivasi dan do'anya, makasih udah minjengin komputer dan meluangkan waktunya untuk membantu mengetik.
9. Sahabat-sahabatku Ayie (thanks udah ngajarin ngeregrees), Yanti (thanks udah nganter cari data), Ayun, Yani, Meta, Ratna, Ninin. Anak-anak basecamp Hepol, Weng-Q, Axl, Rizal, Mbul, Fredi, Doni, Sigit, Yopie, Catur, Cecant, Bang Izal, Pras, Isak thanks atas bantuan dan do'anya.
10. Semua teman-teman komunitas EP'99 thanks a lot...
11. Teman-teman KKN unit 157 Feby, Iping, Mas Kame, Indah, Neny, Astrid, Yoli makasih atas dukungannya.
12. Saudaraku, sahabatku, teman-temanku, dan semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan yang terbaik, namun penulis menyadari akan keterbatasan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran akan diterima dengan senang hati.

Semoga amal baik dan bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, September 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Metodologi Penelitian.....	10
1.5.1. Jenis Data Dan Sumber Data.....	10
1.5.2. Metode Pencarian Data	10
1.5.3. Metode Analisis Data	11
1.5.4. Pengujian Hipotesis	11
1.5.4.1. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	11
1.5.4.2. Pengujian F-Statistik.....	12

1.5.4.3. Pengujian T-Statistik.....	13
1.5.5. Pengujian Asumsi Klasik.....	14
1.5.5.1. Uji Autokorelasi.....	14
1.5.5.2. Uji Multikolinieritas.....	15
1.5.5.3. Uji Heteroskedastisitas.....	15
1.6. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	18
BAB III. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	24
3.1. Arti Perdagangan Internasional.....	24
3.2. Teori Perdagangan Internasional.....	26
3.2.1. Teori Keunggulan Absolut.....	26
3.2.2. Teori Keunggulan Komparatif.....	27
3.2.3. Teori Heckscher-Ohlin.....	28
3.2.4. Teori Produk Life Cycle (PLC).....	29
3.3. Teori Penawaran.....	30
3.3.1. Kurva Penawaran.....	33
3.3.2. Elastisitas Penawaran.....	34
3.3.3. Perubahan Penawaran Dan Perubahan Jumlah Yang Ditawarkan.....	35
3.3.4. Teori Harga.....	36
3.3.5. Nilai Kurs Dollar Amerika Serikat.....	37
3.4. Hipotesis.....	39

BAB IV. GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	40
4.1. Asal-Usul.....	40
4.2. Sejarah Singkat.....	41
4.3. Manfaat Tanaman.....	42
4.4. Perkembangan Perladan Di Indonesia.....	43
4.4.1. Luas Areal Dan Produksi.....	43
4.4.2. Perkembangan Harga.....	44
4.4.3. Negara Pesaing.....	46
4.4.4. Prospek Lada Indonesia.....	48
4.4.5. Kebijakan Pengembangan Perladan Indonesia.....	49
4.5. Budidaya Lada Dan Pengolahan.....	50
4.6. Pengolahan Lada.....	52
4.7. Standar Mutu Lada.....	54
BAB V. ANALISIS DATA.....	58
5.1. Deskripsi Data.....	58
5.2. Hasil Analisis Data.....	59
5.3. Pengujian Hipotesis.....	59
5.3.1. Pengujian F-Statistik.....	59
5.3.2. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	61
5.3.3. Pengujian T-Statistik.....	61
5.4. Uji Asumsi Klasik.....	63
5.4.1. Pengujian Autokorelasi.....	64

5.4.2. Pengujian Multikolinieritas	65
5.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas.....	66
5.5. Uji Normalitas	67
5.6. Interpretasi Hasil Analisis.....	68
BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	70
6.1. Kesimpulan.....	70
6.2. Implikasi Hasil Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1986-2001.
- Tabel 1.2. Perkembangan Ekspor Komoditas Indonesia.
- Tabel 1.3. Perkembangan Ekspor Lada Indonesia.
- Tabel 4.1. Perkembangan Luas Areal Lada (Ha) Tahun 1997-2000.
- Tabel 4.2. Perkembangan Produksi Lada (Ton) Tahun 1997-2000.
- Tabel 4.3. Perkembangan Harga Lada Tahun 1990-2001.
- Tabel 4.4. Perkembangan Harga Rata-Rata Lada Indonesia Tahun 2001-2002.
- Tabel 4.5. Produksi Dan Ekspor Lada Negara Produsen Tahun 2000-2002.
- Tabel 4.6. Ekspor Komoditas Lada Negara Produsen Utama Januari-Juni 2002-2001.
- Tabel 4.7. Ekspor-Import Komoditi Lada Indonesia Tahun 1997-2001.
- Tabel 4.8. Syarat Mutu Minyak Lada.
- Tabel 5.1. Hasil Regresi.
- Tabel 5.2. Hasil Matriks Korelasi.
- Tabel 5.3. Hasil Uji Park.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kurva Penawaran.

Gambar 3.2. Kurva Elastisitas Harga Penawaran.

Gambar 5.1. Uji F-Statistik Hasil Regresi.

Gambar 5.2. Uji T Untuk Variabel Harga Lada.

Gambar 5.3. Uji T Untuk Variabel Kurs.

Gambar 5.4. Uji T Untuk Variabel Produksi Lada.

Gambar 5.5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara-negara di dunia mempunyai kecenderungan untuk melakukan perdagangan internasional. Dengan melakukan perdagangan itu diharapkan mendapat suatu keuntungan bagi setiap negara yang terlibat, karena perdagangan tersebut akan mendorong spesialisasi produksi akan komoditi tertentu yang mengandung keuntungan yang maksimal. Dengan demikian negara tersebut dapat memusatkan seluruh sumber dayanya pada sektor tersebut dan mengekspor sebagian outputnya untuk mendapatkan keuntungan dari komoditi tersebut.

Perkembangan perekonomian dunia yang semakin terintegrasi dan kompetitif sejalan dengan luasnya pengaruh globalisasi, telah membawa implikasi terhadap pergerakan barang dan jasa dalam perdagangan internasional yang semakin bebas. Kondisi yang demikian, selain merupakan tantangan yang semakin berat, terutama dalam menembus pasar global sekaligus merupakan peluang yang cukup besar bagi ekonomi Indonesia untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang patut diperhitungkan. Karena itu, pemerintah terus berupaya memperbaiki kinerja perekonomian dalam negeri, diantaranya melalui peningkatan daya saing ekonomi, efisiensi, dan produktivitas di berbagai sektor usaha.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, artinya lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Keterbukaan ekonomi dan pelaksanaan pembangunan yang lebih mengandalkan ekspor sebagai penghelanya menempatkan peran perdagangan internasional pada posisi yang sangat penting.

Kebijakan pembangunan di bidang perdagangan dipusatkan bagi terciptanya kerangka landasan perdagangan yang memungkinkan guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang berkesinambungan. Peranan perdagangan dalam pembangunan pada akhirnya dapat dilihat dari seberapa besar sumbangannya dalam menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Keberhasilan di bidang perdagangan dalam upaya meningkatkan ekspor sangat penting bagi terciptanya pembangunan nasional secara keseluruhan.

Pembangunan nasional Indonesia dewasa ini yang semakin mengandalkan sektor non migas dijadikan program nasional yang dilaksanakan sebagai alternatif guna menambah devisa negara. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah berniat untuk mengembangkan ekspor komoditi non migas, maka pemerintah banyak melakukan berbagai langkah ke arah peningkatan kualitas dari segi jumlah yang dihasilkan dan menyelamatkan harga komoditi ekspor Indonesia di pasar dunia.

Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Disatu sisi dipercaya bahwa ekspor merupakan pemacu pertumbuhan ekonomi, sedangkan disisi lain dipercaya pula bahwa perkembangan ekspor tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi.

Nilai ekspor yang besar akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian berbagai kalangan sejak beberapa dasawarsa yang lalu. Studi empiris di beberapa negara menunjukkan bahwa pembangunan suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekspor yang tinggi cenderung menikmati pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan negara-negara yang pertumbuhan ekonominya rendah.

Perkembangan nilai ekspor Indonesia sampai dengan tahun 1986 masih didominasi oleh ekspor migas. Tetapi sejak tahun 1987 dominasi ekspor tersebut beralih ke komoditi non migas. Merosotnya peranan migas sebagai penghasil devisa negara yang kemudian dialihkan ke sektor non migas diharapkan dapat mengganti peranan migas sebagai penghasil devisa negara (tabel 1.1). Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi dibidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas telah mencapai 83,88 persen dari total nilai ekspor Indonesia. Akan tetapi pada tahun 1999 nilai ekspor non migas tersebut sedikit menurun, menjadi 79,88 persen. Hal ini berkaitan

erat dengan krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi terpuruk yang berdampak pada hancurnya sebagian sektor unggulan, dengan berbagai kendala dan permasalahan yang tidak dapat diatasi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan lemahnya fundamental perekonomian yang dibangun atas dasar kebijakan ekonomi jangka pendek. Tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total maupun tanpa migas, yaitu menjadi 62.124,0 juta US dollar (27,66 persen) untuk total ekspor migas dan 47.757,4 juta US dollar (22,85 persen) untuk non migas. Namun peningkatan tersebut tidak berlanjut ditahun berikutnya. Pada tahun 2001 total ekspor hanya sebesar 56.320,9 juta US dollar atau menurun 9,34 persen. Demikian juga untuk ekspor non migas yang menurun 8,53 persen.

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1986-2001
(juta US dollar)

Tahun	Migas		Non Migas	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
1986	14 805,0	10 718,4	6 528,4	9 632,0
1987	17 135,6	12 370,3	8 579,6	11 302,4
1988	19 218,5	13 248,5	11 536,9	12 339,5
1989	22 158,9	16 359,6	13 480,1	15 164,4
1990	25 675,3	21 837,0	14 604,2	19 916,6
1991	29 142,4	25 868,8	18 247,5	23 558,5
1992	33 967,0	27 279,6	23 296,1	25 164,6
1993	36 823,0	28 327,8	27 077,2	26 157,2
1994	40 053,4	31 983,5	30 359,8	29 616,1
1995	45 418,0	40 628,7	34 953,6	37 717,9
1996	49 814,8	42 928,5	38 093,0	39 333,0
1997	53 443,6	41 679,8	41 821,1	37 755,7
1998	48 847,6	27 336,9	40 975,5	24 683,2
1999	48 665,4	24 003,3	38 873,2	20 322,2
2000	62 124,0	33 514,8	47 757,4	27 495,3
2001	56 320,9	30 962,1	43 684,6	25 490,3

Sumber : BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Dari Berbagai Edisi, 1986-2001

Komoditi-komoditi non migas yang cukup potensial untuk diekspor dapat dikelompokkan menjadi komoditi primer dan komoditi bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan komoditi bukan primer berasal dari sektor industri. Komoditi pertanian seperti karet, teh, tembakau, udang, dan kopi merupakan komoditi ekspor utama sektor pertanian. Pada tahun 2000 nilai

ekspor karet, teh, udang, dan lada hitam mengalami peningkatan, sedangkan kopi, lada putih, dan tembakau mengalami penurunan. Pada tahun 2001 nilai ekspor hampir semua komoditi hasil pertanian mengalami penurunan, kecuali tembakau yang mengalami kenaikan sebesar 27,02 persen (tabel 1.2).

Tabel 1.2
Perkembangan Ekspor Komoditas Pertanian

Komoditi	Volume (M.Ton)		Nilai (juta US dollar)	
	2000	2001	2000	2001
Karet	1.379.613,1	1.453.382,8	888.624,4	986.198,1
Teh	105.581,4	99.796,5	112.105,5	99.967,4
Kopi	339.200,5	250.817,5	318.894,8	188.491,7
Lada	65.011,5	34.631,4	221.089,9	69.726,6
Tembakau	35.657,6	43.031,1	71.287,3	91.404,2

Sumber : Departemen Pertanian

Indonesia yang tanahnya subur beriklim tropika lebih dikenal orang sebagai negara pengeksport hasil pertanian, perkebunan, dan hasil hutan. Salah satu komoditi ekspor non migas dari sektor perkebunan adalah lada yang merupakan salah satu komoditi primer yang diandalkan oleh pemerintah dan diharapkan dapat memberikan nilai yang lebih besar pada penerimaan devisa negara.

Lada merupakan komoditas ekspor non migas yang penting di sub sektor perkebunan setelah karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Dalam kelompok rempah, lada bahkan menduduki peringkat pertama sebagai komoditas ekspor. Sumbangan komoditas lada terhadap total ekspor non

migas relatif kecil. Sekitar satu persen setiap tahun, tetapi peran lada sebagai sumber devisa dan sumber pendapatan pertanian di sentra produksi cukup tinggi, yaitu masing-masing mencapai 11-15 persen dan 33-98 persen per tahun.

Perkembangan ekspor lada Indonesia selama 5 tahun terakhir cenderung stabil rata-rata berkisar 33 ribu ton sampai 38 ribu ton. Pada tahun 1998 nilai ekspor lada sebesar 188.918,8 juta US dollar. Nilai ekspor lada Indonesia pada tahun 1998 menyumbang 5 persen terhadap ekspor total sub sektor perkebunan yang mencatat 4.132 juta US dollar. Hanya pada tahun 2000 yang mengalami peningkatan yang cukup tajam hampir dua kali lipatnya yaitu 65 ribu ton, dengan nilai ekspor sebesar 221.089,9 juta US dollar (tabel 1.3).

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Lada Indonesia
1998-2001

Tahun	Ekspor	
	Volume (M.Ton)	Nilai (juta US dollar)
1998	38.722,9	188.918,8
1999	36.292,5	191.240,8
2000	65.011,5	221.089,9
2001	34.631,4	69.726,6

Sumber : Departemen Pertanian

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perubahan harga lada di pasar internasional terhadap penawaran ekspor lada Indonesia ke Singapura.
2. Untuk mengetahui pengaruh produksi dalam negeri akan lada terhadap penawaran ekspor lada Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dollar terhadap rupiah pada penawaran ekspor lada Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan informasi bagi prospek dan peranan ekspor komoditi lada Indonesia dalam peningkatan devisa negara.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan ekspor lada Indonesia
3. Sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis Data Dan Sumber Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan angka-angka dan data sekunder. Sumber data diperoleh dari :

1. Statistik Indonesia (*Statistical Year Book of Indonesia*) .
2. Biro Pusat Statistik (*BPS*), Statistik perdagangan luar negeri Indonesia.
3. Nota Keuangan dan RAPBN berbagai tahun penerbitan.
4. Direktorat Jenderal Perkebunan, Statistik perkebunan Indonesia.
5. BI Report-Weekly.
6. Berbagai sumber lain baik berupa buku maupun laporan-laporan yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.2. Metode Pencarian Data

Melalui riset kepustakaan di Indonesia dilakukan dengan cara mempelajari bahan-bahan atau sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang diperlukan

- a. Nilai ekspor lada Indonesia.
- b. Harga lada di pasar internasional.
- c. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.
- d. Produksi Lada Indonesia.

1.5.3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis data kuantitatif, yaitu analisa yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang diteliti.

Untuk fungsi penawaran lada diformulasikan :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana :

Y = Nilai ekspor lada Indonesia (juta US \$).

X_1 = Harga lada di pasar internasional (Sin \$).

X_2 = Nilai tukar dollar AS terhadap rupiah.

X_3 = Produksi lada dalam negeri (ton/tahun).

1.5.4. Pengujian Hipotesis

Agar pengujian dapat digunakan sebagai model penduga yang terbaik, maka harus dipenuhi persyaratan yang mengasumsikan bahwa faktor pengganggu (μ_1) terdistribusi secara normal.

1.5.4.1. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menghitung seberapa besar variasi dari variabel yang dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1. Semakin besar R^2 (mendekati 1)

menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya. Nilai R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum \mu_i^2}{\sum y_i^2}$$

1.5.4.2. Pengujian F-Statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$$

variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

$$H_0 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq 0$$

variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan tabel F statistik maka :

1. Jika F hitung < daripada F tabel maka :

$$\text{df denominator} = (n-k)$$

$$\text{df numerator} = (k-1)$$

H_0 diterima, H_a ditolak

2. Jika F hitung > daripada F tabel maka :

$$\text{df denominator} = (n-k)$$

$$\text{df numerator} = (k-1)$$

Ho ditolak, Ha diterima

Nilai F hitung diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{ESS / (k - 1)}{RSS / (n - k)}$$

1.5.4.3. Pengujian t-statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

$$H_0 : \alpha_i \leq 0$$

variabel independen berpengaruh negatif secara individual terhadap variabel dependen.

$$H_a : \alpha_i \geq 0$$

variabel independen berpengaruh positif secara individual terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan tabel t-statistik maka :

1. Jika t hitung < daripada t tabel (df = n-k) Ho diterima, Ha ditolak
2. Jika t hitung > daripada t tabel (df = n-k) Ho ditolak, Ha diterima

Nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

Dimana : β_1 = koefisien variabel independen

Se = simpangan baku dari variabel independen

1.5.5. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk melihat model yang diteliti tidak kena suatu penyakit klasik, maka akan diuji dengan Autokorelasi, Multikolinier, dan Heteroskedastisitas.

1.5.5.1. Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu (error disturbance/ μ_i) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat penguji terdapat tidaknya autokorelasi adalah Durbin Watson Test (DW-Test), formulanya sebagai berikut :

$$DW = \frac{1 - \sum \mu_i \cdot \mu_{i-1}}{\sum \mu_i^2}$$

Untuk menguji penyakit asumsi klasik yang satu ini, maka terlebih dahulu ditentukan nilai kritis d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen. Jika hipotesa nol menyatakan tidak ada autokorelasi maka :

- a. Jika $DW < d_l$ yang berarti H_0 ditolak sehingga terjadi autokorelasi.
- b. Jika $DW > 4-d_l$ artinya H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- c. Jika $d_u < DW < 4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

1.5.5.2. Multikolinieritas

Mutikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, dengan kata lain suatu variabel independen merupakan fungsi dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang didapat, kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regrasi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen. Jika ditemukan antara r^2 yang melebihi R^2 pada model penelitian, maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinieritas pada madel persamaan yang di uji.

Secara formulasi dapat ditentukan :

$$r^2_{Xi Xj} < R^2_{Xij}$$

1.5.5.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terjadi jika variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Park, yang mana langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Membuat regresi dengan model Ordinary Least Square kemudian melakukan regresi tanpa memperhatikan adanya heterokedastisitas.
2. Jalankan regresi log linier antara e^2 dengan variabel independen nonlinier.
3. Selanjutnya kita uji dengan rumus :

$$T = \frac{rs\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

Dan dengan membandingkan antara T hitung dengan T tabel, dimana apabila T hitung melebihi T tabel berarti ada heteroskedastisitas.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode analisis, dan sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan dan ditemukan kelemahan dan kekurangan pada penelitian yang lalu.

BAB III. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti dan dugaan sementara sesuai dengan teori.

BAB IV. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Penulis menuliskan tentang gambaran umum yang diteliti. Penulis menjelaskan tentang komoditas lada Indonesia.

BAB V. ANALISIS DATA

Pada bagian ini berisi tentang tehnik-tehnik perhitungan yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang dibuat dengan menggunakan metode regresi linier biasa (OLS).

BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pada bab terakhir ini dituliskan kesimpulan yang telah diperoleh dari bab-bab sebelumnya, juga implikasi yang dibahas tentang komoditas lada Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan dan ditemukan kelemahan dan kekurangan pada penelitian yang lalu, sehingga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

- 2.1. Fistina Devi (2001)**, penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor timah putih Indonesia ke Singapura. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dan dengan pendekatan pustaka. Diolah dengan OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan adalah harga timah putih, konsumsi dalam negeri, biaya transportasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Variabel-variabel yang digunakan

- a. Variabel Dependen

Variabel dependen disini adalah nilai ekspor timah putih Indonesia ke Singapura.

- b. Variabel Independen

Variabel independen disini adalah harga timah putih, konsumsi dalam negeri, biaya transportasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

dengan kata lain tidak ada penyimpangan asumsi klasik. Dari hasil pengujian secara hipotesis dapat diketahui bahwa antara harga timah putih dan biaya transportasi terhadap ekspor timah putih Indonesia terbukti. Sedangkan hipotesa antara konsumsi dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor timah putih Indonesia tidak terbukti. Adanya elastisitas harga komoditas timah putih yang inelastis, berarti kurang peka terhadap perubahan harga barang itu sendiri. Atau dengan kata lain komoditas timah putih substitusinya sedikit.

- 2.2. Harry Talman (2001)**, penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia oleh negara Singapura. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan data yang digunakan adalah time series, serta menggunakan pendekatan pustaka. Data yang dibutuhkan yaitu harga teh, GDP riil Singapura, kurs rupiah terhadap dollar Singapura, jumlah penduduk Singapura.

Variabel-variabel yang digunakan

a. Variabel Dependen

Variabel dependen disini adalah ekspor teh Indonesia oleh Singapura.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah harga teh, GDP riil Singapura, kurs rupiah terhadap dollar Singapura, jumlah penduduk Singapura.

$$Q = f(H_t, G, r, JPS)$$

Dimana :

Q = Ekspor teh Indonesia oleh Singapura.

H_t = Harga teh Indonesia.

G = GDP riil Singapura.

R = Kurs rupiah terhadap dollar Singapura.

JPS = Jumlah penduduk Singapura.

Hipotesa yang mendasari penelitian ini sebagai berikut harga teh, GDP riil Singapura, kurs rupiah terhadap dollar Singapura, jumlah penduduk Singapura adalah faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan. Permintaan teh dipengaruhi secara nyata dan negatif oleh harga ekspor teh, untuk GDP riil berkorelasi positif, tingkat kurs berkorelasi negatif, dan berkorelasi positif untuk jumlah penduduk Singapura.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model regresi linier dari model yang dipakai adalah tepat yang ditunjukkan oleh besarnya R² dengan F hitung sesuai dengan teori yang diinginkan. Dari hasil analisis melalui metode regresi, variabel independen yang berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen volume ekspor teh oleh Singapura adalah :

- a. GDP riil Singapura (G) berpengaruh signifikan secara statistik dengan korelasi positif terhadap volume ekspor teh Indonesia oleh negara Singapura, sehingga terjadi peningkatan GDP riil Singapura yang akan meningkatkan ekspor teh Indonesia oleh negara Singapura.
- b. Kurs rupiah terhadap dollar Singapura (r) menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, dengan korelasi negatif terhadap volume ekspor teh Indonesia oleh Singapura, sehingga terjadi peningkatan kurs (r) atau depresiasi nilai tukar dollar Singapura terhadap rupiah akan menurunkan ekspor teh Indonesia oleh Singapura.
- c. Jumlah penduduk Singapura (JPS) berpengaruh signifikan secara statistik dengan korelasi negatif terhadap volume ekspor teh Indonesia oleh negara Singapura, dalam hal ini terjadinya peningkatan jumlah penduduk Singapura akan menurunkan ekspor teh Indonesia oleh Singapura dikarenakan beberapa faktor lain yang menjadi pilihan konsumsi masyarakat Singapura untuk mengkonsumsi barang sejenis selain teh.
- d. Harga teh Indonesia di pasar Internasional secara individual tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia oleh Singapura dikarenakan letak geografis Indonesia dengan Singapura berdekatan, sehingga perubahan harga ekspor teh Indonesia tidak mempengaruhi minat masyarakat Singapura

untuk mengonsumsi teh dari Indonesia, karena efisiensi biaya transportasi dan waktu, jika dibandingkan dengan membeli pada negara lain pengekspor teh.

Asumsi klasik dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

BAB III

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

3.1. Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi, perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak (Boediono, 1983, hal 10). Perdagangan dalam arti khusus tersebut mempunyai implikasi yang sangat fundamental. Perdagangan internasional terjadi apabila perdagangan antara dua negara atau lebih dilakukan karena mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap bangsa sebagaimana individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana masing-masing pihak melakukan perdagangan yang saling menguntungkan. Setiap negara yang melakukan perdagangan satu dengan yang lain disebabkan karena adanya tujuan skala ekonomis dalam produksi. Jika suatu negara menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan sejumlah barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien. Apabila barang tersebut lebih efisien dan lebih baik, maka negara tersebut akan menspesialisasikan diri dalam produksi. Jika suatu negara ingin memproduksi suatu jenis barang maka beberapa hal perlu diperhatikan (Boediono, 1983, hal 25) yaitu :

1. Mata uang yang berlaku di negara pengimpor yang pada umumnya berbeda dengan mata uang negara pengekspor. Kenyataan ini akan

menyebabkan timbulnya masalah-masalah seperti kurs devisa, resiko perubahan kurs devisa, dan cadangan devisa valuta asing serta permasalahan lainnya.

2. Kebijakan pemerintah yang dikenakan pada perdagangan antar negara tidak selalu dikenakan pada perdagangan internasional. Seperti tarif, kuota, subsidi, proteksi, dan lainnya.

Dibukanya suatu perekonomian terhadap hubungan luar negeri mempunyai konsekuensi yang luas terhadap perekonomian dalam negeri. Konsekuensi ini akan mencakup aspek ekonomis maupun aspek non ekonomis dan bisa bersifat positif maupun negatif bagi negara yang bersangkutan.

Ada dua konsekuensi penting bagi perdagangan yaitu :

- a. Adanya manfaat dari perdagangan
- b. Adanya kecenderungan kearah spesialisasi dalam produksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif.

Dalam konteks lain tujuan ekonomi suatu negara yang paling penting adalah mempertahankan keseimbangan internal yang berhubungan dengan pencapaian tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan stabilitas harga. Keseimbangan eksternal berhubungan dengan pencapaian keseimbangan dalam neraca pembayaran negara tersebut.

3.2. Teori Perdagangan Internasional

Pengertian yang paling penting dalam perdagangan internasional secara keseluruhan adalah gagasan adanya keuntungan dalam perdagangan yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa untuk negara lain, manfaat yang akan diperoleh kedua negara yang berdagang tersebut. Sebagai langkah awal kita harus memahami sebab-sebab serta dampak perdagangan internasional, maka dari itu kita pahami konsep-konsep dari gagasan para ekonom dunia.

Teori perdagangan bahwa perdagangan merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran (Waluyo, 1995, hal 21). Perdagangan akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil orang untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki.

3.2.1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut merupakan kritik Adam Smith terhadap kaum Merkantilisme, bahwa Adam Smith memberikan analisis sistematis yang pertama dari sebab-sebab perdagangan internasional yang selanjutnya menjadi dasar analisis klasik perdagangan internasional.

Adam Smith menyatakan bahwa negara yang berdagang dapat meningkatkan kombinasi output negara tersebut dengan masing-masing mengkhususkan dalam memproduksi barang secara efisien dan kemudian melakukan perdagangan dengan negara lain. Dimana masing-masing negara yang berdagang akan mendapatkan keuntungan dalam arti jumlah

barang yang tersedia untuk dikonsumsi dan menjual tambahan output yang dihasilkan dari pengkhususan dalam memproduksi. Keuntungan dari pengkhususan tersebut akan meningkatkan output dunia yang akan timbul jika masing-masing pengkhususan mengikuti keunggulan absolut yang dimiliki kemudian mendistribusikan dengan negara partner dagang.

Akan tetapi analisa keunggulan absolut mempunyai banyak kelemahan analitik, yaitu tentang bagaimana yang tidak mempunyai keunggulan absolut dalam menghasilkan komoditasnya. Dimana hal ini disebabkan terlalu banyaknya asumsi sehingga makin banyak asumsi akan menjauhkan teori pada kenyataan.

3.2.2. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo merupakan orang yang memelopori kelahiran dari teori keunggulan komparatif sekaligus merupakan jalan keluar dari kegagalan teori keunggulan mutlak dalam menjelaskan keadaan bila semua keunggulan mutlak dalam memproduksi barang hanya dimiliki satu negara. Padahal dalam kenyataan keadaan yang demikian sering dijumpai terutama dalam hubungan dagang antara negara maju dan negara berkembang. Dimana nyaris semua keunggulan dimiliki negara maju. Menurut Ricardo dalam situasi demikian ini perdagangan akan dapat tetap dilakukan karena dasar perdagangan adalah keunggulan komparatif bukan keunggulan absolut. Prinsip dari teori ini adalah bahwa setiap negara atau bangsa dapat memperoleh hasil dari perdagangannya dengan cara

mengekspor barang dan jasa yang memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang dan jasa yang memiliki atau bahkan tidak memiliki keunggulan komparatif sekalipun (Lindert, 1994, hal 24).

3.2.3. Teori Heckscher – Ohlin

Perdagangan internasional terutama digerakkan oleh faktor produksi antar negara. Dimana teori ini dikembangkan oleh dua orang ekonom dari swedia. Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Menurut teorinya setiap negara memiliki faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional, yaitu perbedaan kepemilikan faktor produksi yang menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antara negara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain pola perdagangan dunia adalah sebagai berikut, jika barang-barang yang berbeda memerlukan proporsi faktor produksi yang berbeda, dan negara-negara yang berbeda memiliki kekayaan faktor produksi yang relatif berbeda, negara-negara cenderung memiliki keuntungan komparatif dalam menghasilkan barang-barang yang menggunakan intensif faktor-faktor yang mereka miliki dalam jumlah yang lebih banyak, karena alasan inilah setiap negara akhirnya akan mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi relatif lebih banyak dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif langka secara lebih intensif.

3.2.4. Teori Produk Life Cycle (PLC)

Merupakan jawaban atas kegagalan teori H-O yang telah mengalami perubahan dari komparatif statistik menjadi dinamis. Asumsi-asumsi tersebut adalah :

- a. Dalam teori PLC kondisi permintaan dan penawaran komoditas perdagangan senantiasa mengalami perubahan karena variabel-variabel yang mempengaruhinya senantiasa berubah atau bergerak (dalam teori H-O) kondisi permintaan dan penawaran tetap karena adanya asumsi *ceteris paribus*.
- b. Dalam teori PLC kondisi persaingan dalam perdagangan berubah dari monopoli (dalam waktu singkat, yaitu dengan tahap *Raped Sales Growth*) hingga menjadi oligopoli (dalam teori H-O kondisi persaingannya dianggap persaingan yang sempurna).
- c. Dalam teori PLC jumlah dan kualitas faktor produksi dan teknologi berubah dari waktu ke waktu. (Dalam teori H-O hal ini dianggap tetap).
- d. Dalam teori PLC perdagangan luar negeri tidak harus perdagangan bebas, tarif impor mungkin saja dikenakan. (Dalam teori H-O perdagangan diasumsikan bebas).

Seperti yang telah diuraikan diatas, teori PLC mempertimbangkan semua variabel yang mempengaruhi perdagangan internasional sebagai variabel yang dinamik, yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu, perubahannya terjadi dari dalam model, karena teori PLC dibangun dari

hasil hipotesa yang siap dibuktikan (*testable hypothesis*) tentang apa yang terjadi bila semua kurva yang relevan (yang sebelumnya dianggap konstan dalam komparatif skotik) bergeser dari waktu ke waktu. Perubahan ini mempengaruhi perdagangan, dan selanjutnya dampak perdagangan berpengaruh terhadap kesejahteraan.

3.3. Teori Penawaran

Penawaran didefinisikan sebagai kurva yang menunjukkan berbagai kuantitas yang para produsen ingin dan mampu memproduksi dan menawarkannya dipasar pada setiap harga yang mungkin selama suatu periode tertentu. Dari pengamatan sepintas terlihat bahwa bila harga naik maka kuantitas barang yang ditawarkan naik dan bila harga turun kuantitas yang ditawarkan juga turun. Hubungan ini disebut hukum penawaran. Disini adanya hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah yang ditawarkan.

Konsep penawaran digunakan untuk menunjukkan keinginan para penjual (produsen) di suatu pasar. Jumlah barang yang ditawarkan seorang produsen berhubungan dengan banyak faktor, seperti harga yang ditawarkan, harga barang lain, banyaknya produsen, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya. Secara umum fungsi penawaran merupakan fungsi dari :

$$Q = f(\text{ harga barang itu sendiri, jumlah produsen, harga input, ...})$$

a. Harga Yang Ditawarkan

Sesuai dengan hukum penawaran, jika harga naik maka penawaran akan meningkat (berhubungan positif). Dengan demikian harga lada Indonesia yang ditawarkan sangat mempengaruhi jumlah ekspor lada yang ditawarkan tersebut. Semakin tinggi harga lada Indonesia di pasar dunia maka akan semakin naik volume lada yang ditawarkan. Begitu sebaliknya, semakin turun harga lada yang ditawarkan maka volume lada yang ditawarkan semakin turun.

b. Banyaknya Produsen

Bila skala produksi setiap perusahaan adalah tertentu dan sama, maka jumlah produsen yang semakin banyak akan menyebabkan naiknya penawaran. Semakin sedikit jumlah produsen dalam suatu industri maka penawaran akan sedikit. Sehingga dalam hal ini Indonesia dan negara pesaing diasumsikan bahwa produk yang dihasilkan merupakan barang normal, maka Indonesia dan negara pesaing tersebut akan dapat mempengaruhi harga di pasar dunia, apabila stok lada dapat dipertahankan.

c. Ekspektasi Harga Masa Depan

Pada umumnya bila ekspektasi harga di masa depan akan naik, maka produsen akan mengurangi penawarannya sekarang dan menaikkan penawarannya di masa depan.

d. Harga Input

Penurunan upah pekerja menurunkan biaya produksi dan meningkatkan penawaran. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dari teknik produksi (teknologi) sehingga mengurangi tenaga kerja maka harga input dan biaya produksi berubah turun, sedangkan penawarannya berubah naik, dan sebaliknya.

e. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan faktor yang menentukan pada penawaran akan suatu komoditi. Semakin longgar kebijakan pemerintah terhadap ekspor maka hambatan internal (hambatan dari birokrasi) dapat di kurangi dan ini akan merangsang pertumbuhan ekspor lada Indonesia di pasar dunia, tetapi sebaliknya semakin ketat kebijakan pemerintah tersebut maka akan menghambat pertumbuhan ekspor lada Indonesia di pasar dunia.

f. Teknik Produksi Dan Harga Sumber-Sumber

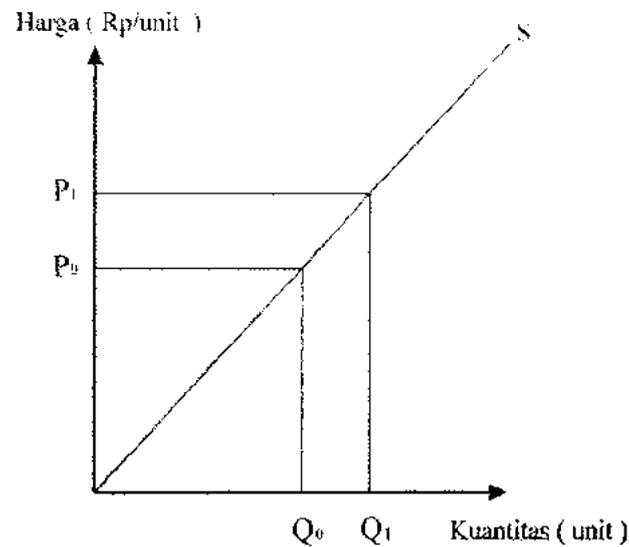
Produsen menawarkan dan menjual produknya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Semakin besar keuntungan maka semakin banyak barang yang di produksi dan ditawarkannya. Bila harga jualnya tetap tidak berubah maka keuntungannya akan lebih besar bila biaya produksinya turun. Penurunan biaya produksi akan meningkatkan penawaran. Sebaliknya naiknya harga sumber-sumber atau penggunaan teknologi yang kurang efisien akan menyebabkan turunnya penawaran.

g. Pajak Dan Subsidi

Dua hal ini akan mempengaruhi biaya produksi seperti halnya teknik produksi dan harga sumber-sumber. Pengenaan pajak akan menyebabkan kenaikan biaya produksi dan sebaliknya pemberian subsidi akan menurunkan. Jadi pengenaan pajak akan menurunkan penawaran dan pemberian subsidi akan menaikkan penawaran.

3.3.1. Kurva Penawaran

Kurva penawaran pasar menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang ditawarkan penjual (produsen) dari suatu pasar pada berbagai tingkat harga, ceteris paribus. Penjumlahan kurva-kurva penawaran individu akan menghasilkan kurva penawaran pasar bukan harga menyangkut penjumlahan kurva-kurva seluruh produksi, keputusan-keputusan produksi saling tergantung dan asumsi ceteris paribus akan cepat berubah.



Gambar 3.1
Kurva Penawaran

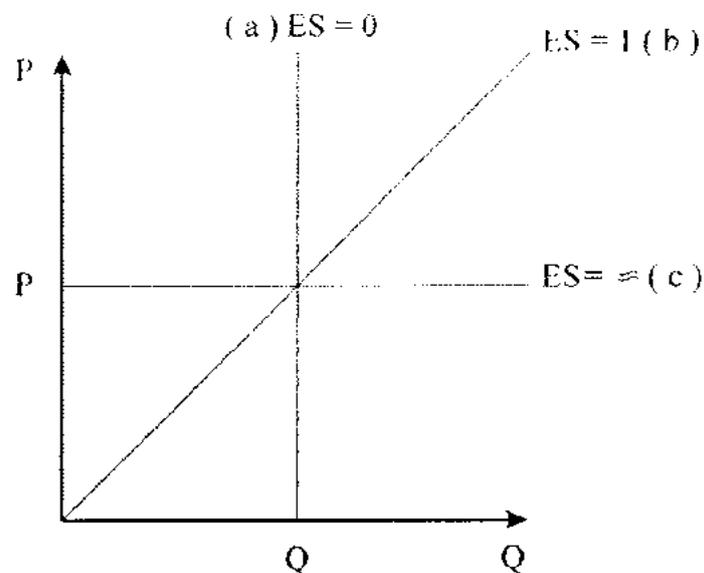
3.3.2. Elastisitas Penawaran

Elastisitas harga adalah prosentase perubahan kuantitas yang ditawarkan sebagai akibat dari perubahan harga sebesar 1%.

$$Es = \frac{\% \text{ perubahan jumlah yang ditawarkan}}{\% \text{ perubahan harga}}$$

Atau

$$Es = \frac{(dQ/Q)}{(dP/P)} = \frac{dQ}{dP} \times \frac{P}{Q}$$



Gambar 3.2

Kurva Elastisitas Harga Penawaran

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa elastisitas harga atas penawaran tergantung pada reaksi produsen terhadap harga. Bila penawaran elastisitas adalah nol, sebagaimana tampak pada kurva (a). Kurva (c) menunjukkan reaksi yang luar biasa besar dari jumlah yang ditawarkan terhadap perubahan harga. Kasus khusus (b) terjadi bila jumlah yang ditawarkan bereaksi secara tepat sama dengan perubahan harga.

1. Jika nilai $E_s > 1$, penawaran elastis.
2. Jika nilai $E_s = 1$, penawaran unitary elastis.
3. Jika nilai $E_s < 1$, penawaran inelastis.

3.3.3. Perubahan Penawaran Dan Perubahan Jumlah Yang Ditawarkan

Konsep dua macam perubahan dari segi produksi ini adalah analog dengan perubahan dari segi konsumen berupa perubahan

penawaran dan jumlah yang ditawarkan, perubahan penawaran ditunjukkan oleh pergeseran seluruh kurva atau skedul penawaran. Hal ini disebabkan oleh perubahan salah satu atau beberapa determinan bukan harga yang menentukan penawaran, sedangkan perubahan jumlah yang ditawarkan menunjukkan gerakan perpindahan dari satu titik ke titik lain sepanjang satu kurva penawaran yang sama.

3.3.4. Teori Harga

Menurut pendapat Berti Ohlin bahwa perdagangan internasional itu timbul karena adanya perbedaan harga terhadap suatu barang. Oleh karena itu perdagangan internasional dibahasnya mengikuti jalur proses mekanisme pembentukan harga. Dan untuk pembahasannya menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Sebab harga suatu barang terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas barang tersebut. Perbedaan harga barang yang menjadi dasar dari timbulnya perdagangan internasional disebabkan oleh perbedaan komposisi dan proporsi faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, dan modal) yang dimiliki oleh negara-negara di dunia.

Akan tetapi perdagangan internasional itupun akan berpengaruh pula pada tingkat harga. Perdagangan tersebut mempunyai tendensi bahwa tingkat harga itu kemudian menjadi sama. Proses penyamaan tingkat harga ini akan berlangsung dengan lebih cepat lagi bilamana dalam perdagangan internasional tidak mendapat rintangan yang membatasinya seperti cukai

dan biaya transportasi. Selain penyamaan harga barang perdagangan internasional juga menyamakan harga-harga faktor produksi, sebab bilamana suatu negara itu mengekspor sejenis barang, maka harga ekspor itu adalah hasil harga kombinasi faktor produksi yang di dalamnya hanya menggunakan faktor produksi yang relatif banyak terdapat di negara itu, sehingga harganya murah. Bilamana barang ekspor makin banyak diminta, maka faktor produksi yang relatif murah tadi akan meningkat. Dari sini jelas bahwa perdagangan lebih cenderung menyebabkan naiknya barang-barang faktor produksi. Sebaliknya faktor produksi yang tadinya diminta karena jarang dan harganya mahal, maka dengan adanya perdagangan, faktor produksi itu menjadi makin tidak diminati, maka harganya akan menurun. Jadi perdagangan bukan saja tendensi untuk persamaan harga barang melainkan juga mempersamakan harga faktor produksi. Jelasnya apabila terjadi perubahan harga ekspor maka penawaran ekspor juga mengalami perubahan (Sobri, 1986, hal 42).

3.3.5. Nilai Kurs Dollar Amerika Serikat

Perdagangan internasional melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional yang berbeda yang dihubungkan oleh harga relatif yang disebut kurs valuta asing (*foreign exchange rate*). Pada umumnya, kurs ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran banyak negara yang lebih kompleks. Sehingga arus perdagangan atau arus modal berubah, maka penawaran dan permintaan akan bergeser. Equilibrium kurs juga

berubah. Perekonomian internasional yang berfungsi dengan baik mengharuskan adanya sistem kurs yang dapat berjalan dengan lancar. Sistem kurs (nilai tukar) adalah aturan dan lembaga yang mengatur transaksi antar negara. Tiga sistem kurs penting adalah :

1. Standar emas, dimana negara-negara membatasi mata uang mereka dalam bentuk berat tertentu, kemudian membeli dan menjual emas untuk menyeimbangkan pembayaran internasionalnya.
2. Sistem kurs mengambang murni (*pure floating exchange rate*) dimana kurs suatu negara ditentukan sepenuhnya oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar.
3. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), dimana campur tangan pemerintah dan kekuatan pasar berinteraksi menentukan tingkat kurs.

Tanpa adanya nilai kurs maka kita tidak dapat melaksanakan pembayaran-pembayaran internasional. Misalnya pada interaksi perdagangan ekspor impor. Nilai kurs yang dipakai adalah dollar AS terhadap rupiah karena sebagian besar negara-negara di dunia dalam melakukan transaksi dengan mata uang dollar AS. Perubahan nilai kurs akan membawa perubahan pada penawaran pada penawaran ekspor lada, perubahannya bersifat positif (Samuelson, 1996, hal 543).

3.4. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang diuji pada analisis regresi yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Diduga bahwa harga lada di pasar internasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran ekspor lada Indonesia.
- b. Diduga produksi lada dalam negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran ekspor lada Indonesia.
- c. Diduga bahwa nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran ekspor lada Indonesia.

BAB IV

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

4.1. Asal-Usul

Tanaman lada (*Piper Nigrum. L.*) merupakan tanaman jenis rempah-rempah yang berasal dari benua Asia (India). Sebelum perang dunia ke-2, tanaman rempah ini menjadi komoditi perdagangan yang menyebar dari belahan bumi Timur ke belahan bumi Barat.

Pada masa itu tanaman lada dari India dibawa oleh pedagang Arab menyebar ke Eropa, Amerika dan sebagainya. Indonesia menguasai 80 persen dari perdagangan lada dunia. Setelah perang dunia ke-2, orang Barat berambisi untuk mendapat kedudukan sebagai pemegang hak monopoli pemasaran lada. Karena tingginya keuntungan yang dapat diperoleh dari perdagangan ini, bangsa Barat dengan keserakahannya (guna mendapat hak monopoli) menguasai negara-negara produsen yang semula merupakan mitra dagang mereka.

Kondisi tersebut menyebabkan peta negara produsen lada di dunia mengalami perubahan. Negara-negara Asia tidak lagi menjadi satu-satunya pusat produsen lada. Negara Brazil yang semula merupakan negara konsumen lada, berubah menjadi negara produsen. Saat ini peta negara produsen lada adalah India, Malaysia, Srilangka, dan Brazil.

Di Indonesia pusat penanaman lada berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan, yaitu Lampung (penghasil lada hitam yang telah di ekspor ke

negara Amerika Serikat), Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Bangka (penghasil lada putih dan di ekspor ke Eropa Barat).

4.2. Sejarah Singkat

Tanaman lada sudah dikenal lama di wilayah Nusantara, bahkan perdagangan lada antara Jawa dengan Cina sudah sejak abad ke-17 dimana pada saat itu harga lada sangat tinggi. Nilai yang tinggi dari rempah, termasuk lada inilah yang mendorong bangsa portugis mengirim *Vasco da gama* pada tahun 1498 ke timur dan berhasil menguasai perdagangan rempah dari India.

Bangsa Belanda, melalui warganya yang bekerja pada pedagang Portugis, berhasil memiliki akses pengetahuan navigasi ke Samudera Hindia. Pada bulan Juni 1596 Belanda mengirim ekspedisinya yang dipimpin *Cornelis de Houtman* ke timur dan mendarat di Batam. Pada pertengahan abad 17 mereka berhasil menguasai perdagangan cengkeh, pala, fuli di Jawa, Maluku, dan Sulawesi. Pada akhir abad 17 perdagangan lada yang terbesar di Sumatera dan Kalimantan juga dapat mereka kuasai.

Pada awal abad 19, dengan menggunakan sistem tanam paksa, tanaman lada dilokalisasi ke daerah Lampung, Bangka, dan Kepulauan Riau. Dengan sistem ini, produksi lada dari ketiga lokasi tersebut, sebelum perang dunia II, mampu menguasai 80 persen pangsa pasar lada dunia dengan volume ekspor sekitar 50.000 ton/tahun.

Datangnya Jepang ke Indonesia menjadikan kebun lada tidak terurus dan produksi lada anjlok sehingga harga lada menjadi sangat tinggi. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Serawak dan India untuk meningkatkan produksi ladanya. Pada saat ini penghasil utama lada dunia adalah India, Brazil, Indonesia, Vietman, Srilangka, Cina, dan Malaysia.

Di Indonesia tanaman lada penting artinya bagi petani perkebunan terutama didaerah sentra lada yang saat ini adalah di Bangka Belitung untuk lada putih, di Lampung untuk lada hitam, dimana kedua daerah ini merupakan pusat pertanaman lada di Indonesia, disamping itu terdapat juga diberbagai daerah lain yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan lain-lainnya.

4.3. Manfaat Tanaman

Bagian tanaman lada yang dimanfaatkan adalah buahnya. Buah lada yang sudah diolah berbentuk lada putih, lada hitam, dan lada hijau. Lada putih dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dalam berbagai masakan, lada sebagai bumbu masak dapat memberi aroma yang sedap dan dapat menambah lezatan makanan. Lada dapat juga digunakan sebagai bahan pengawet daging misalnya untuk membuat dendeng.

Di Indonesia lada digunakan untuk obat tradisional, khususnya jamu Jawa. Sedangkan bagi masyarakat di kutub utara maupun kutub selatan, lada diolah untuk dibuat minuman kesehatan. Dengan meminum minuman yang terbuat dari lada ini maka suhu tubuh tidak akan terasa dingin

meskipun suhu udara di sekitarnya mencapai 0 derajat C atau di bawah 0 derajat C (*International Peper Community*).

Lada hitam dimanfaatkan untuk minyak wangi (parfum). Minyak lada ini mempunyai aroma yang sedap dan khas yang sangat disukai oleh sebagian orang yang ingin berpenampilan eksklusif. Selain itu ada beberapa keunggulan yang dimiliki lada hijau yaitu memiliki flavour yang khas dan warna kenampakan yang alami sehingga dapat digunakan sebagai bahan hiasan pada makanan.

4.4. Perkembangan Perladanaan Di Indonesia

4.4.1. Luas Areal dan Produksi

Luas pertanaman lada Indonesia menunjukkan adanya peningkatan setiap tahun, sehingga produksi lada yang dihasilkan juga mengalami peningkatan. Dan total areal pertanaman lada, umumnya diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat yaitu sekitar 99,71 persen sedangkan pertanaman lada yang dikelola oleh perkebunan swasta hanya sekitar 0,29 persen.

Luas areal dan produksi lada di Indonesia (tabel 4.1 dan 4.2) dapat dilihat bahwa propinsi Lampung dan Bangka Belitung merupakan daerah penghasil lada terbesar dan merupakan sentra produksi utama lada di Indonesia. Diantara kedua daerah tersebut, propinsi Bangka Belitung memiliki areal penanaman yang paling luas (data tahun 2000) sekitar 57,388 Ha dengan produksi 30,566 ton. Sedangkan propinsi Lampung

memiliki areal penanaman lada kedua terbesar setelah Bangka Belitung yaitu sebesar 43,118 Ha dengan produksi 18,591 ton (tabel 4.1 dan 4.2).

Tabel 4.1
Perkembangan Luas Areal Lada (Ha)
Tahun 1997-2000

No.	Propinsi	Tahun			
		1997	1998	1999	2000
1.	Bangka Belitung	41,885	46,347	47,344	57,388
2.	Lampung	43,838	42,328	43,199	43,118
3.	Kalimantan Timur	10,957	8,790	9,350	9,367
4.	Kalimantan Barat	5,092	4,899	4,377	4,354
5.	Sulawesi Selatan	5,802	6,538	8,258	8,277

Sumber : Departemen Pertanian

Tabel 4.2
Perkembangan Produksi Lada (ton)
Tahun 1997-2000

No.	Propinsi	Tahun			
		1997	1998	1999	2000
1.	Bangka Belitung	21,211	24,429	20,107	30,556
2.	Lampung	15,837	25,942	18,122	18,591
3.	Kalimantan Timur	811	1,326	1,905	5,372
4.	Kalimantan Barat	3,382	3,791	5,655	1,182
5.	Sulawesi Selatan	1,913	2,976	3,168	3,250

Sumber : Departemen Pertanian

4.4.2. Perkembangan Harga

Perkembangan harga lada dalam negeri dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi terutama tahun 1998 dari Rp. 15.000,- pada tahun sebelumnya menjadi Rp. 60.000,- untuk lada putih, begitu juga untuk harga lada hitam dari Rp. 10.000,-

menjadi Rp. 25.000,-. Kenaikan harga yang cukup tajam disebabkan terjadinya fluktuasi nilai dollar terhadap rupiah yang cukup tajam, hal ini disebabkan komoditi lada merupakan andalan ekspor (tabel 4.3).

Tabel 4.3
Perkembangan Harga Lada Indonesia
Tahun 1990-2001

Tahun	Lada Putih	Lada Hitam
1990	2.716	2.758
1991	2.127	1.982
1992	2.025	1.516
1993	3.522	2.759
1994	5.422	4.244
1995	7.095	5.401
1996	7.268	5.569
1997	15.411	10.760
1998	60.989	35.124
1999	n.a	n.a
2000	30.560	27.497
2001	38.664	33.362

Sumber : Departemen Pertanian

Sedangkan selama tahun 2001 harga rata-rata baik untuk lada putih maupun lada hitam mengalami kenaikan, untuk lada putih sebesar 26 persen dan lada hitam sebesar 21 persen (tabel 4.4).

Tabel 4.4
Perkembangan Harga Rata-rata Lada Indonesia
Tahun 2001-2002

Bulan	2001		2002	
	Lada Putih	Lada Hitam	Lada Putih	Lada Hitam
Januari	42.522	34.513	26.789	22.460
Pebruari	46.336	33.409	26.891	21.908
Maret	40.727	37.779	27.257	21.766
April	41.693	33.839	27.953	23.349
Mei	41.881	30.765	26.189	22.566
Juni	41.928	29.747	25.817	22.110
Juli	40.625	33.061	25.877	22.163
Agustus	38.573	34.777	22.745	17.794
September	38.754	34.323	24.667	21.648
Oktober	32.599	32.776	-	-
Nopember	31.940	32.801	-	-
Desember	31.387	32.556	-	-

Sumber : Departemen Pertanian

4.4.3. Negara Pesaing

Produksi lada Indonesia selama tahun 2000 sampai 2002 terus merosot, sementara negara produsen lada lainnya meningkat dan hal ini diiringi dengan volume ekspor yang ikut menurun. Penurunan produksi antara lain disebabkan harga lada yang terus turun sehingga petani lebih senang membiarkan tanamannya terlantar daripada memberikan pemupukan, selain itu pupuk sulit diperoleh di lapangan disamping harganya yang mahal.

Data sementara dari *International Pepper Comunity (IPC)* menunjukkan bahwa produksi lada dari Indonesia telah jauh dibandingkan dengan Vietnam dimana dari tahun 2000 sampai 2001 Indonesia turun 23

persen sedangkan Vietnam meningkat sampai 72 persen masih lebih tinggi kenaikan produksinya dibandingkan dengan Brazil dan India, hanya 63 persen dan 36 persen (tabel 4.5). Sedangkan untuk ekspor dari Juni 2001 sampai Juni 2002 negara lain umumnya menurun antara 16-39 persen, Vietnam malah meningkat sebesar 112 persen, sedangkan Brazil hanya 32 persen (tabel 4.6).

Tabel 4.5
Produksi dan ekspor Lada Negara Produsen
Tahun 2000-2002

Negara	2000		2001		2002 (estimasi)	
	Produksi	Ekspor	Produksi	Ekspor	Produksi	Ekspor
Brazil	24,385	20,385	40,000	36,785	45,000	42,000
India	58,000	22,000	79,000	22,593	80,000	25,000
Indonesia	77,500	63,938	59,000	53,594	55,000	45,000
Malaysia	24,000	22,731	27,000	25,032	26,000	24,000
Sri Lanka	10,676	4,855	5,700	2,096	9,000	7,000
Vietnam	36,000	36,465	62,000	56,509	55,000	56,000
China	10,000	976	15,000	606	23,000	6,000
Thailand	6,534	620	8,819	800	9,962	800
Madagascar	2,091	1,200	3,376	1,500	2,500	1,250
Total	249,186	173,170	299,895	199,515	305,462	207,050

Sumber : International Pepper Community (IPC)

Tabel 4.6
Ekspor Komoditas Lada Negara Produsen Utama
Januari-Juni 2002 dan 2001

Negara	2002	2001	Perubahan	%
Brazil	9,718	8,017	1,701	21%
India	12,295	14,620	(2,325)	-16%
Indonesia	15,378	18,487	(3,109)	-17%
Malaysia	8,716	14,399	(5,683)	-39%
Sri Lanka	47,319	45,167	2,152	5%
Vietnam	2,800	1,322	1,478	112%
Total	96,226	102,012	(5,786)	-6%

Sumber : International Pepper Community (IPC)

Catatan : * angka estimasi

4.4.4. Prospek Lada Indonesia

Lada merupakan komoditas ekspor non migas yang penting di sub sektor perkebunan setelah karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Dalam kelompok rempah, lada bahkan menduduki peringkat pertama sebagai komoditas ekspor. Sumbangan komoditas lada terhadap total ekspor non migas relatif kecil. Sekitar satu persen setiap tahun, tetapi peran lada sebagai sumber devisa dan sumber pendapatan pertanian di sentra produksi cukup tinggi, yaitu masing-masing mencapai 11-15 persen dan 33-98 persen per tahun.

Perkembangan ekspor lada Indonesia selama 5 tahun terakhir cenderung stabil rata-rata berkisar 33 ribu ton sampai 38 ribu ton, hanya pada tahun 2000 yang mengalami peningkatan yang cukup tajam hampir

dua kali lipatnya yaitu 65 ribu ton, dengan nilai US\$ 221.089 ribu. sedangkan untuk impor berfluktuasi. Nilai ekspor lada Indonesia pada tahun 1998 menyumbang 5 % terhadap ekspor total sub sektor perkebunan yang mencatat US \$ 4.132 juta (tabel 4.7). Negara utama tujuan ekspor produk lada Indonesia adalah Singapura, USA, Jerman, Netherland, Perancis , dsb.

Tabel 4.7
Ekspor-Impor Komoditi Lada Indonesia
Tahun 1997-2001

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (ton)	Nilai (US\$)	Volume (ton)	Nilai (US\$)
1997	33,386,128	163,144,851	1,032,912	2,075,742
1998	38,722,897	188,918,843	16,484	18,233
1999	36,292,505	191,240,790	2,371,911	9,177,376
2000	65,011,464	221,089,940	707,423	2,655,365
2001	34,631,406	69,726,622	2,746,431	3,637,696

Sumber : Departemen Pertanian

4.4.5. Kebijakan Pengembangan Perladan Indonesia

1. Lada merupakan salah satu komoditi prospektif, pengembangannya dilakukan sejalan dengan permintaan produk-produk lada baik di dalam maupun di luar negeri.
2. Peningkatan produktivitas, mutu hasil dan efisiensi usaha melalui penerapan teknologi secara tepat guna dan hasil guna;
3. Pengembangan sarana prasarana (budidaya dan pengolahan hasil);

4. Pengembangan produk (“product development”) dan industri hilir;
5. Pengembangan informasi dan promosi pasar;
6. Pemberdayaan kelembagaan tani melalui CCDC, APLI dsb;
7. Pengembangan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN);
8. Menyusun *networking dan sharing* dengan unit-unit kerja Tingkat Kabupaten/Kota, Propinsi.

4.5. Budidaya Lada Dan Pengolahan

1. Kondisi Iklim

Tanaman lada tumbuh baik pada ketinggian sampai 500 m diatas permukaan laut, dengan curah hujan 2.000 - 3.000 mm per tahun. Suhu yang dikehendaki adalah 23 ° - 32 °C dengan rata-rata suhu pada siang hari sekitar 29 °C. Syarat utama tumbuhnya tanaman lada pada hampir semua jenis tanah dan juga harus memiliki sistem perairan yang baik serta keseimbangan kesuburan yang cukup mantap. Tanah liat berpasir adalah tanah yang diingini, tetapi tidak boleh terlalu banyak mengandung pasir.

2. Budidaya

Tanaman lada dapat diperbanyak dengan biji dan setek sulur panjang atau setek sulur gantung. Penggunaan setek yang berukuran panjang umumnya lebih berhasil dari pada yang berukuran pendek

apabila langsung ditanam dikebun. Tanaman lada memerlukan tiang sandaran baik berupa pohon yang hidup maupun pohon yang mati yang tingginya ± 3 m.

Untuk memperoleh pertumbuhan yang sempurna, pembungaan yang terjadi sampai umur 2 (dua) tahun setelah tanam dibuang. Buahnya baru dapat diambil bila tanaman berumur 3 (tiga) tahun. Pengambilan buah dapat berlangsung hingga tanaman berumur 15 tahun atau lebih. Hasil rata-rata lada Indonesia yaitu 1.500 kg/ha/tahun.

3. Jenis Tanaman Lada

Terdapat tidak kurang dari 40 jenis varietas lada, diantaranya adalah varietas Cunun, Jambi, Lampung daun lebar, Bangka, Kuching dan Lampung daun kecil. Varietas yang banyak ditanam oleh petani adalah varietas Lampung daun lebar, karena varietas ini lebih banyak menghasilkan buah bila dibandingkan dengan varietas-varietas lainnya. Ada 4 varietas lada unggul, diantaranya yaitu:

1. Natar I

Jenis ini mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap penyakit busuk pangkal batang (BPB) dan penggerek batang (*Lophobaris Piperis*). Tanaman lebih cepat menghasilkan buah dan buahnya

besar, dengan potensi hasil per hektarnya 3,7 ton. Tanaman mulai berbunga pada umur 10 bulan dan senang dengan matahari.

2. Natar II

Tanaman lada jenis ini memiliki akar yang kuat, mulai berbunga pada umur 12 bulan. Jenis ini hanya memerlukan sedikit perlindungan dari pohon pelindung, serta produksi yang diperoleh mencapai 3,52 ton per hektar.

3. Petaling I

Tanaman tahan terhadap penyakit kuning dan dapat ditanam di daerah yang kurang subur. Tanaman mulai berbunga pada umur 10 bulan dengan produksi yang dihasilkan sebesar 4,48 ton per hektarnya.

4. Petaling II

Tanaman mulai berbunga pada umur 12 bulan dengan hasil produksi sebesar 4,5 ton per hektar, jenis petaling II ini tidak tahan terhadap penyakit kuning. Untuk lada jenis Petaling I dan II sangat cocok bila di tanam di daerah Bangka.

4.6. Pengolahan lada

Buah lada yang diolah tidak saja menghasilkan lada hitam dan lada putih saja, tetapi juga lada dapat diolah dan menghasilkan lada hijau. Biji

lada dapat dibuat bubuk. Dari lada hitam dan lada putih dapat dihasilkan minyak oleoresin dan minyak astiri.

Untuk memperoleh oleoresin lada, pada garis besarnya di tempuh proses ekstraksi dari biji lada yang telah di hancurkan, dengan bahan pelarut organis (solvent) yang mudah menguap. Bahan pelarut kemudian dipisahkan dari oleoresin yang dihasilkan, melalui destilasi vakum. Lada dan olahannya memberikan aroma harum yang khas dan rasanya pedas sebagai akibat adanya piperina, piperamin dan charichine.

Dengan cara pengolahan yang dilaksanakan para petani saat ini dapat memberikan hasil olahan yang telah laku dijual, namun kondisi pasar menuntut kualitas hasil olahan yang selalu meningkat mutunya. Selain itu para petani dapat menjual produk lada dalam bentuk produk utama (lada putih dan hitam), dan produk sampingan (lada enteng, menir dan debu). Disamping itu kapasitas pengolahan yang dapat dikerjakan oleh petani dengan cara konvensional tidak memungkinkan untuk menjangkau pengolahan hasil dengan kapasitas yang cukup besar. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah perbaikan cara pengolahan dengan cara yang lebih maju yaitu dengan menggunakan peralatan-peralatan dan prasarana penunjang untuk memperbaiki mutu hasil.

Lada hitam dan lada putih yang diperoleh dari hasil pengolahan lada segar yang dilakukan petani sebagai lada asalan. Banyaknya lada hitam yang diperoleh dari penjemuran lada segar adalah sekitar 33 persen, sedangkan banyaknya lada putih yang diperoleh dari pengolahan lada

segar adalah sekitar 25 persen. Selanjutnya lada asalan diolah lagi dengan cara pengembusan sehingga menjadi lada ASTA dan lada mutu FAQ. Pada pengolahan ini diperoleh lada enteng sekitar 10 - 15 persen dari lada asalan.

Minyak lada banyak digunakan dalam industri makanan dan obat-obatan. Di dalam perdagangan minyak lada digolongkan dalam 1 (satu) jenis mutu, serta harus memenuhi persyaratan standar sebagaimana tabel 3.4

Tabel 3.4

Syarat Mutu Minyak Lada

Karakteristik	Syarat
Warna dan bau	Tidak berwarna sampai berwarna kehijauan, mempunyai bau khas lada
Bobot jenis 25/25 °C	0.864 - 0.884
Putaran optik	(-1 °) - (-23 °)
Indeks bias 20 ° C	1.4795 - 1.4880
Kelarutan dalam alkohol 95 %	Larutan dalam perbandingan 1 : 3

4.7. Standar Mutu Lada

Penetapan standarisasi mutu hasil telah disesuaikan dengan standar mutu nasional (SNI). Dengan semakin meningkat dan berkembangnya peranan jaminan mutu atau standarisasi mutu hasil dalam pemasaran produksi perkebunan di masyarakat internasional, maka penerapan standarisasi mutu hasil terutama perkebunan rakyat semakin dituntut untuk melaksanakan standar mutu ISO 9000, ISO 14000, HACCP dan SPS,

sehingga mampu bersaing di pasar negara maju. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diupayakan penekanan pencapaian standarisasi mutu hasil lada sejak penyediaan bahan baku/ bahan olah sampai pada pengepakan dan pemasaran hasil, termasuk pengoptimalan kadar air, kebersihan, keutuhan dan kemurnian. Sehingga standarisasi mutu yang ditetapkan eksportir dapat dipenuhi produsen (petani/ pengolah) dan dapat dipasarkan baik perorangan maupun kelompok/ kemitraan.

Untuk mencapai tingkat standarisasi mutu hasil yang baik harus didukung dengan pembinaan sumberdaya yang diarahkan kepada pembinaan petani dan kelompok tani yang penekanannya mulai penanganan pasca panen, pengolahan, sortasi/ grading, pengepakan sampai pemasaran hasil yang diarahkan kepada pola kemitraan dengan perusahaan mitra atau pihak lainnya. Berdasarkan mutu standard lada yang dikeluarkan BSN terdapat 2 (dua) standard mutu, yaitu :

1. Standar Mutu Lada Putih (SNI 01-0004-1995)

Syarat Umum

- a. Dari segi kebersihan dan secara visual, biji lada bebas dari serangga hidup maupun mati serta bebas dari bagian-bagian yang berasal dari binatang.
- b. Warna putih kekuning-kuningan sampai putih keabu-abuan/ putih kecoklat-coklatan.

Spesifikasi Persyaratan Mutu Lada Putih

No	Jenis uji	Satuan	Persyaratan	
			Mutu I	Mutu II
1	Cemaran binatang	-	Bebas dari serangga hidup maupun mati serta bagian-bagian yang berasal dari binatang	Bebas dari serangga hidup maupun mati serta bagian-bagian yang berasal dari binatang
2	Warna	-	Putih kekuning-kuningan	Putih kekuning-kuningan, putih keabu-abuan atau putih kecoklat-coklatan
3	Kadar benda asing, (b/b)	%	Maks. 1,0	Maks. 1,0
4	Kadar biji enteng, (b/b)	%	Maks. 2,0	Maks. 3,0
5	Kadar cemaran kapang, (b/b)	%	Maks. 1,0	Maks. 1,0
6	Kadar lada berwarna kehitam-hitaman. (b/b)	%	Maks. 1,0	Maks. 2,0
7	Kadar air, (b/b)	%	Maks. 13,0	Maks. 14,0
8	Kadar piperin, (b/b)	%	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa
9	Kadar minyak atsiri, (v/b)	%	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa

2. Standar Mutu Lada Hitam (SNI 01-0005-1995)

Syarat Umum

- a. Dari segi kebersihan dan secara visual, biji lada bebas dari serangga hidup maupun mati serta bebas dari bagian-bagian yang berasal dari binatang.

Spesifikasi Persyaratan Mutu Lada Hitam

No	Jenis uji	Satuan	Persyaratan	
			Mutu I	Mutu II
1	Cemaran binatang	-	Bebas dari serangga hidup maupun mati serta bagian-bagian yang berasal dari binatang	Bebas dari serangga hidup maupun mati serta bagian-bagian yang berasal dari binatang
2	Kadar benda asing, (b/b)	%	Maks. 1,0	Maks. 1,0
3	Kadar biji enteng, (b/b)	%	Maks. 2,0	Maks. 3,0
4	Kadar cemaran kapang, (b/b)	%	Maks. 1,0	Maks. 1,0
5	Kadar air, (b/b)	%	Maks. 12,0	Maks. 13,5
6	Kadar piperin, (b/b)	%	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa
7	Kadar minyak atsiri, (v/b)	%	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa	Dicantumkan sesuai dengan hasil analisa

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Deskripsi data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diambil dalam analisis ini dari statistik terbitan Badan Pusat Statistik, seperti: Statistik Ekspor dan Statistik Indonesia. Terbitan Bank Indonesia seperti laporan mingguan dan terbitan Direktorat Jenderal Perkebunan, seperti statistik Perkebunan Indonesia.

Variabel yang dianalisis adalah :

1. Nilai ekspor lada Indonesia

Jumlah unit lada yang di ekspor dalam satuan juta US Dollar per tahun. Data dalam penelitian ini diperoleh dari statistik Indonesia dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2000.

2. Harga lada di pasar internasional

Data dalam penelitian ini diperoleh dari BI Report-Weekly dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2000.

3. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS

Data dalam penelitian ini diperoleh dari BI Report-Weekly dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2000.

4. Produksi lada dalam negeri

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik perkebunan Indonesia terbitan Direktorat Jenderal Perkebunan dari tahun 1971

sampai dengan tahun 2000. Jumlah lada yang diproduksi dalam satuan ton per tahun.

5.2. Hasil Analisis Data

Hasil estimasi dengan menggunakan software komputer E-views 3, ditunjukkan pada tabel 5.1 :

Tabel 5.1
Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	8231.096	6326.653	1.301019
X1	60.70492	10.67951	5.684244
X2	5.980442	1.445954	4.135982
X3	-356.6140	149.6645	-2.382756
R ²	0.911222		
Adj. R ²	0.900978		
Durbin-Watson stat	1.751900		
F-statistic	88.95517		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : lampiran

$$Y = 8231.096 + 60.70492 X_1 + 5.980442 X_2 - 356.6140 X_3$$

5.3. Pengujian Hipotesis

5.3.1. Pengujian F-Statistik

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F (analisis varian) untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen dan sejauh mana keeratan semua koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk melaksanakan uji F digunakan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{ESS / (k - 1)}{RSS / (n - k)}$$

Dimana :

ESS = variabel akibat regresi.

RSS = variabel akibat residual.

k = jumlah variabel.

n = jumlah data/sampel.

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$$

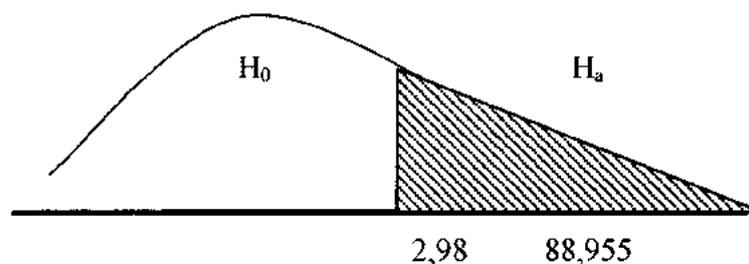
variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ekspor lada Indonesia.

$$H_0 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq 0$$

variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor lada Indonesia.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai ekspor lada dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel harga lada di pasar internasional, nilai tukar, dan produksi lada dengan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari F stat 88,95517 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut signifikan pada $\alpha = 5\%$ (nilai F tabel pada $\alpha=5\%$ adalah sebesar 2,98).

Gambar 5.1
Uji F Statistik hasil regresi 5 %
Ekspor Lada



5.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi $R^2 = 0,911222$ berarti bahwa proporsi atau presentasi total variasi variabel ekspor lada sebesar 91 % dijelaskan oleh variabel harga lada di pasar internasional, kurs dan produksi lada. Dan sebesar 9 % dipengaruhi oleh variasi variabel-variabel lain di luar penelitian.

5.3.3. Pengujian t-statistik

Adapun untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual atau parsial dapat dilihat bahwa:

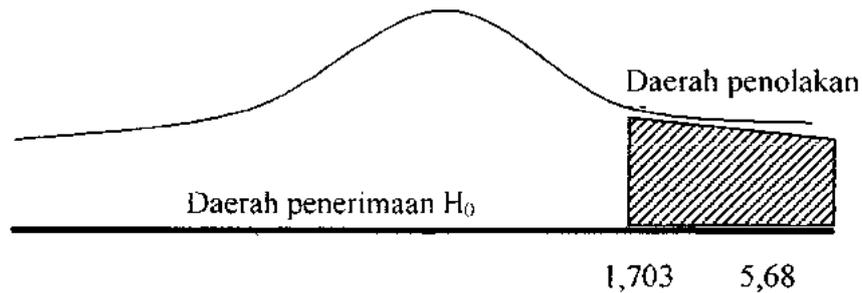
1. Variabel Harga Lada di Pasar Internasional

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, dimana secara individu variabel harga lada di pasar internasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor lada.

$H_a : \beta_1 > 0$, dimana secara individu variabel harga lada di pasar internasional berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap ekspor lada.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik sebesar 5,684244 dan t-tabel sebesar 1,706 pada $\alpha = 5\%$ dengan melakukan pengujian satu sisi berarti nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel. Hal ini berarti bahwa variabel harga lada berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap ekspor lada dan hasil pengujian sesuai dengan hipotesis.

Gambar 5.2
Uji t untuk variabel Harga Lada



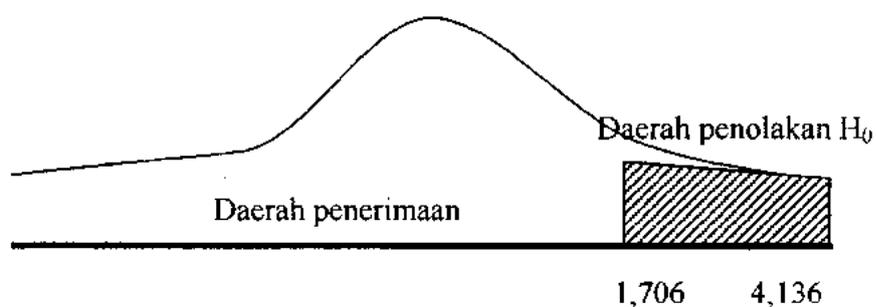
2. Variabel Kurs

$H_0 : \beta_2 \leq 0$, dimana secara individu variabel kurs tidak berhubungan secara signifikan terhadap ekspor lada.

$H_a : \beta_2 > 0$, dimana secara individu variabel kurs berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap ekspor lada.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik sebesar 4,135982 dan t-tabel sebesar 1,706 pada $\alpha = 5\%$ dengan melakukan pengujian satu sisi berarti nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa variabel kurs berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor lada sesuai dengan hipotesa.

Gambar 5.3
Uji t untuk variabel Kurs



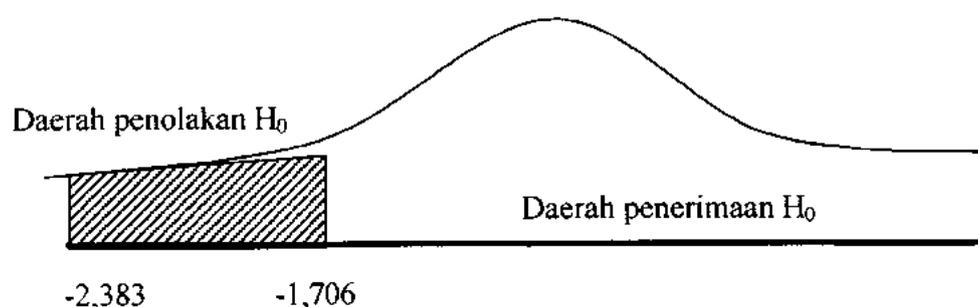
3. Variabel Produksi Lada

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, dimana secara individu variabel produksi lada tidak berhubungan secara signifikan terhadap ekspor lada.

$H_a : \beta_3 < 0$, dimana secara individu variabel produksi lada berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor lada.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik sebesar -2,382756 dan t-tabel sebesar -1,706 pada $\alpha = 5\%$ dengan melakukan pengujian satu sisi berarti nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel Hal ini berarti bahwa variabel produksi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap ekspor lada dan hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesa.

Gambar 5.4
Uji t untuk variabel Produksi Lada



5.4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam hasil estimasi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji-t dan

uji-f yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

5.4.1. Pengujian Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu suatu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji terdapat atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Durbin Watson Stat, mekanisme adalah :

1. Setelah kita meregresikan dengan metode OLS akan diperoleh nilai residual e_i .
2. Dalam meregresi dengan bantuan komputer, disamping memperoleh nilai e_i , juga akan diperoleh nilai statistik DW.
3. Dengan jumlah sampel tertentu, banyak variabel penjelas tertentu dapat dicari nilai kritis d_l dan d_u .
4. Jika hipotesa 0 (H_0) adalah dua ujung untuk menunjukkan tidak ada korelasi serial baik positif maupun negatif maka jika :

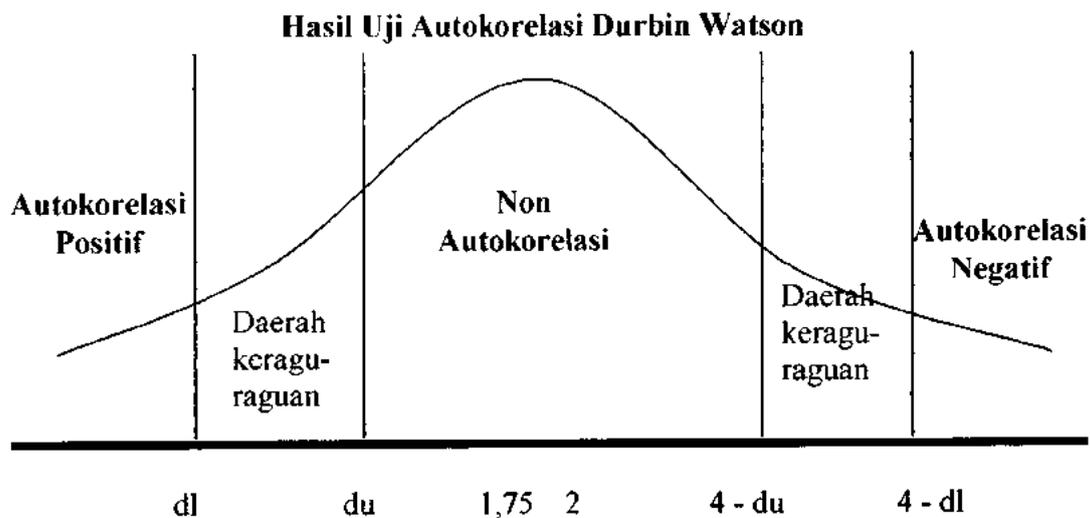
$d < d_l$ = menolak H_0 .

$d < 4 - d_l$ = menolak H_0 .

$d_u < d < 4 - d_l$ = menerima H_0 .

$d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$ terletak pada daerah ketidakpastian (inconclusive).

Gambar 5.5



Dari hasil perhitungan komputer, diperoleh nilai d -hitung = 1,751900 = 1,75 dengan $\alpha = 5\%$. Jumlah observasi sebanyak 30. Dari Durbin Watson tabel diperoleh nilai sebesar $d_l = 1,162$ dan nilai $d_u = 1,651$. Dengan informasi data diatas tersebut kita dapat mengklasifikasikan $d_u < d < 4 - d_u$ atau $1,651 < 1,75 < 2,349$ yang menunjukkan hasil pengujian berada pada daerah non autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam analisis ini berada pada daerah tidak terkena autokorelasi.

5.4.2. Pengujian Multikolinearitas.

Multikolinearitas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lain. Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linier diantara variabel-variabel bebas lainnya dengan bantuan komputer, dalam penelitian ini seperti tampak pada lampiran dapat dilihat bahwa

dengan mengikuti uji korelasi matrik dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5.2
Hasil Matriks Korelasi

	X1	X2	X3
X1	1,000000	0,844185	0,613217
X2	0,844185	1,000000	0,595113
X3	0,613217	0,595113	1,000000

Sumber: Lampiran

Dari hasil pengujian terhadap multikolinearitas pada masing-masing variabel independen nilai corelation matrik kurang dari 0,85 yang berarti tidak ada multikolinearitas dalam regresi yang dilakukan.

5.3.4. Pengujian Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas adalah menghendaki agar varian dari variabel pengganggu U , adalah konstan untuk setiap X , yang arti $E(U_i) = U$. Apabila varian U_i itu berbeda maka terjadi heteroskedastisitas, dengan kata lain homoskedastisitas menghendaki agar setiap variabel independan berpasangan dengan nilai variabel dependen yang mempunyai distribusi dan varian yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satu caranya yaitu dengan menggunakan Uji-Park adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Uji Park

Variabel	T-hitung	T-tabel	Keterangan
C	0,177286	1,706	Tidak ada heteroskedastisitas
X1	-0,143344	1,706	Tidak ada heteroskedastisitas
X2	-1,137032	1,706	Tidak ada heteroskedastisitas
X3	1,244309	1,706	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : lampiran

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t-tabel adalah 1,706 pada $\alpha = 5\%$ dan nilai t-statistik masing-masing variabel independen lebih kecil dari t-tabel, sehingga apabila t-statistik < t-tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam persamaan model diatas.

5.5. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor pengganggu. Salah satu pengujian normalitas adalah Jarque-Bera test atau J-B test. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *chi-square probability distribution*. Hasil estimasi dengan soft ware komputer Eviews 3 (lihat lampiran). Menunjukkan bahwa nilai J-B = 1,598932 dengan probabilitas sebesar 0,449569, artinya nilai χ^2 hitung (nilai J-B test sebesar 1,598932) < χ^2 tabel (df. = 3 , p = 5% sebesar 7,815). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual estimasi adalah normal.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian diatas adalah tidak adanya penyimpangan asumsi klasik yang meliputi autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta terpenuhinya beberapa

asumsi klasik pada persamaan yang dipakai pada penelitian ini, maka dapat diketahui koefisien regresi pada model persamaan tersebut diatas cukup bisa dipakai untuk mengandalkan analisis dan menginterpretasikan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

5.6. Interpretasi Hasil Analisis

1. $X_1 = 60,70492$ artinya kenaikan harga lada di pasar internasional sebesar satu-satuan akan menaikkan nilai ekspor lada sebesar 60,70 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
2. $X_2 = 5,980442$ artinya kenaikan kurs sebesar satu-satuan akan menaikkan nilai ekspor lada sebesar 5,98 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. $X_3 = -356,6140$ artinya kenaikan produksi lada sebesar satu-satuan akan menurunkan nilai ekspor lada sebesar 356,61 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Ini terjadi karena saat ini Indonesia memperoleh saingan baru di Asia dalam mengekspor lada, yaitu negara Vietnam. Laju pertumbuhan dan produksi lada Vietnam lebih baik jika dibandingkan dengan lada Indonesia, sehingga Singapura lebih memilih untuk mengimpor lada Vietnam. Dengan laju pertumbuhan dan produksi yang baik juga diimbangi dengan mutu dan kualitas yang baik pula mengakibatkan lada Indonesia kalah bersaing dengan lada Vietnam sehingga pangsa ekspor menganggap bahwa produksi lada Indonesia sudah giffen (tetap) dengan kata lain

apabila terjadi kenaikan produksi menyebabkan harga lada Indonesia di pasar internasional menjadi turun, sehingga Indonesia sebagai negara produsen akan mengurangi ekspor lada sampai harga di pasar internasional stabil “tinggi”.

BAB VI
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil empiris dan analisis penelitian mengenai penawaran ekspor lada Indonesia ke Singapura, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian secara serempak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan variabel dependen, artinya harga lada di pasar internasional, kurs atau nilai tukar dollar AS terhadap rupiah, dan produksi lada Indonesia secara serempak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ekspor lada Indonesia.
2. Secara statistik variabel independen yang terdiri dari harga lada di pasar internasional, nilai tukar dollar AS terhadap rupiah mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu ekspor lada Indonesia sebesar 91,12 % (R Square = 0,911222).
3. Berdasarkan pengujian secara individual dengan menggunakan uji t terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Variabel harga lada di pasar internasional berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor lada Indonesia ke Singapura. Besarnya kenaikan

variabel harga lada di pasar internasional akan mengakibatkan kenaikan terhadap ekspor lada Indonesia ke Singapura.

- b. Variabel kurs atau nilai tukar dollar AS terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor lada Indonesia ke Singapura. Besarnya kenaikan variabel kurs atau nilai tukar dollar AS terhadap rupiah akan mengakibatkan kenaikan ekspor lada Indonesia ke Singapura.
 - c. Variabel produksi lada Indonesia berpengaruh negatif terhadap penawaran ekspor lada Indonesia ke Singapura. Besarnya kenaikan variabel produksi lada Indonesia akan mengakibatkan penurunan ekspor lada Indonesia ke Singapura.
3. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dikatakan terpenuhi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas dengan kata lain tidak ada penyimpangan asumsi klasik.

6.2. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun beberapa implikasi hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga lada di pasar internasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah ekspor lada Indonesia ke Singapura. Dengan adanya peningkatan harga lada Indonesia di pasar internasional maka akan mendorong Indonesia untuk meningkatkan jumlah eksportnya khususnya lada.

2. Kurs atau nilai tukar dollar AS terhadap rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah ekspor lada Indonesia ke Singapura. Dengan meningkatnya kurs atau nilai tukar dollar AS terhadap rupiah akan berakibat meningkatnya penawaran ekspor lada Indonesia ke Singapura, dan memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan jumlah ekspornya khususnya komoditas lada.
3. Produksi lada Indonesia berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah ekspor lada Indonesia ke Singapura. Untuk mengantisipasi terjadinya penurunan ekspor ini maka perlu dilakukan kebijaksanaan pengembangan perladan di Indonesia seperti peningkatan mutu/kualitas lada Indonesia, sehingga lada Indonesia mampu bersaing dengan lada Vietnam di pasar internasional. Dan negara-negara lain juga akan tertarik untuk mengkonsumsi lada Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Samuelson, Paul dan Wiliam D. Nordhaus, *Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 1994.

BI Report-Weekly.

Biro Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, BPS, Jakarta, 1971-2000.

Boediono, *Ekonomi Internasional*, seri sinopsis Pengantar Ekonomi, BPFE, Yogyakarta, 1983.

Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia Statistical Estate Crops Of Indonesia 1998-2000 "Lada"*, Jakarta, 2000.

Djiwandono, J. Soedradjad dan Mangkusuwondo, Suhadi, *Perdagangan dan Pembangunan, Tantangan Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1992.

Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta, 1991.

Lindert Peter H, *Ekonomi Internasional*, (terjemahan), Edisi kesembilan, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

Liti Dahliani, *Lada Budidaya dan Program Pengembangan*, Lembaga Pendidikan Perkebunan, Yogyakarta, 1996.

Sobri, *Ekonomi Internasional*, BPFE-UJII, Yogyakarta, 1986.

Siswoputranto P. S, *Komoditi Ekspor Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1976.

Waluyo, Harry, *Ekonomi Internasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.

Lada RI Kuasai Pasar Dunia, website <http://www.deptan.go.id>

Lada, website <http://www.deptan.go.id>

LAMPIRAN

DATA REGRESI LINIER

obs	X1	X2	X3	Y
1971	50.59000	420.0000	26.66100	6909.200
1972	52.00000	420.0000	30.80200	3577.700
1973	61.00000	420.0000	28.51000	1806.700
1974	93.69000	423.0000	27.49200	1100.300
1975	80.18000	420.0000	22.93400	6716.100
1976	102.1800	421.0000	36.85400	2759.000
1977	116.7600	420.0000	42.79400	7024.900
1978	94.11000	633.0000	46.15900	19106.70
1979	108.8500	632.0000	32.35400	7064.300
1980	90.23000	633.7000	36.62600	4614.800
1981	89.88000	644.0000	39.83300	2601.300
1982	78.50000	691.9400	39.64700	3407.800
1983	77.78000	1096.000	45.82500	3498.900
1984	118.3300	1075.000	46.05000	1816.800
1985	174.0200	1130.700	46.51600	3702.900
1986	240.9600	1655.400	46.37300	6820.300
1987	247.6800	1651.700	49.27100	8085.400
1988	255.0700	1650.000	65.27800	2976.000
1989	519.4400	1797.000	67.84900	3606.600
1990	336.4400	1905.000	69.89900	16418.80
1991	242.5300	1997.000	62.54900	16405.50
1992	213.6600	2074.000	65.01400	24546.90
1993	339.4600	2118.000	65.78200	18122.10
1994	442.2600	2220.000	54.04300	30643.10
1995	500.2100	2308.000	58.95500	48371.40
1996	487.8900	2383.000	52.16800	34856.00
1997	906.1500	4650.000	46.70800	77040.00
1998	1099.450	6025.000	64.53800	76667.90
1999	1111.490	7100.000	64.70300	110605.4
2000	620.7800	9595.000	65.22700	73807.10

Dimana : Y = Nilai ekspor lada Indonesia.

X₁ = Harga lada di pasar internasional.

X₂ = Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

X₃ = Produksi lada dalam negeri.

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 08/25/03 Time: 11:45
 Sample: 1971 2000
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8231.473	6326.852	1.301038	0.2047
X1	60.70570	10.67957	5.684283	0.0000
X2	5.980331	1.445969	4.135864	0.0003
X3	-356.6219	149.6680	-2.382754	0.0248
R-squared	0.911220	Mean dependent var		20822.66
Adjusted R-squared	0.900976	S.D. dependent var		28305.49
S.E. of regression	8907.175	Akaike info criterion		21.15067
Sum squared resid	2.06E+09	Schwarz criterion		21.33749
Log likelihood	-313.2600	F-statistic		88.95315
Durbin-Watson stat	1.751831	Prob(F-statistic)		0.000000

UJI DIAGNOSA

1. AUTOKORELASI

2. MULTIKOLINEARITAS

3. HETEROKEDASTISITAS

Uji Park

Dependent Variable: RES12
Method: Least Squares
Date: 08/25/03 Time: 13:19
Sample: 1971 2000
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.089280	0.503456	0.177334	0.8606
X1	-0.000122	0.000850	-0.143231	0.8872
X2	-0.000131	0.000115	-1.137120	0.2659
X3	0.014819	0.011910	1.244255	0.2245
R-squared	0.123056	Mean dependent var		0.512308
Adjusted R-squared	0.021870	S.D. dependent var		0.716663
S.E. of regression	0.708784	Akaike info criterion		2.273033
Sum squared resid	13.06173	Schwarz criterion		2.459859
Log likelihood	-30.09549	F-statistic		1.216134
Durbin-Watson stat	2.000425	Prob(F-statistic)		0.323625

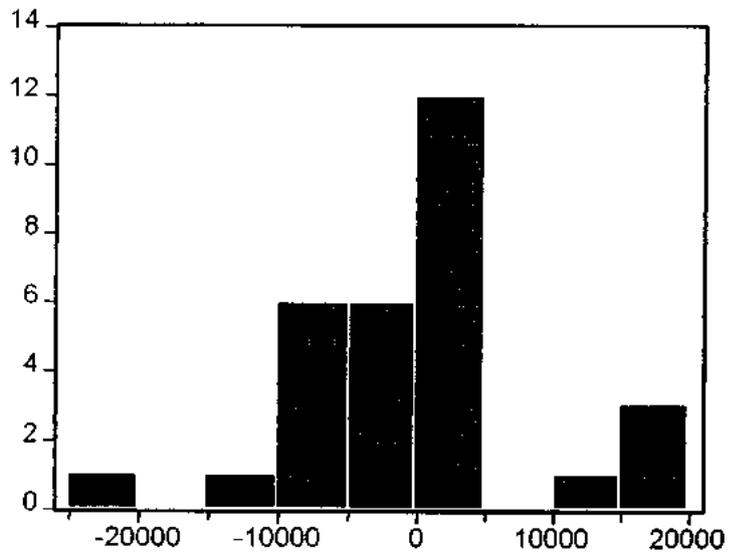
Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 08/25/03 Time: 11:45
 Sample: 1971 2000
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8231.473	6326.852	1.301038	0.2047
X1	60.70570	10.67957	5.684283	0.0000
X2	5.980331	1.445969	4.135864	0.0003
X3	-356.6219	149.6680	-2.382754	0.0248
R-squared	0.911220	Mean dependent var		20822.66
Adjusted R-squared	0.900976	S.D. dependent var		28305.49
S.E. of regression	8907.175	Akaike info criterion		21.15067
Sum squared resid	2.06E+09	Schwarz criterion		21.33749
Log likelihood	-313.2600	F-statistic		88.95315
Durbin-Watson stat	1.751831	Prob(F-statistic)		0.000000

Correlation Matrix

X1	X2	X3
1.000000	0.844184	0.613213
0.844184	1.000000	0.595110
0.613213	0.595110	1.000000

Uji Normaliti



Series: Residuals	
Sample 1971 2000	
Observations 30	
Mean	4.15E-12
Median	127.0773
Maximum	17837.99
Minimum	-22708.01
Std. Dev.	8433.805
Skewness	0.111169
Kurtosis	4.108924
Jarque-Bera	1.598932
Probability	0.449569